

PENERAPAN METODE MULTISENSORI DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN MEMBACA SISWA TUNARUNGU DI SLBN PIDIE JAYA

Nurmasyitah¹, Hayatun Rahmi², Nofiana S.³

¹Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Jabal Ghafur, Pidie, Aceh, Indonesia

²Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Jabal Ghafur, Pidie, Aceh, Indonesia

³Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Jabal Ghafur, Pidie, Aceh, Indonesia

*Corresponding author: @nurmasyithah224@gmail.com, hayatunrahmiusman@gmail.com
nofiana8788@gmail.com

ABSTRACT

This research is entitled "The Application of Multisensory Methods in Improving the Reading Ability of Deaf Students at SLBN Pidie Jaya". The formulation of the problem in this study is how the application of multisensory methods can improve the reading ability of deaf students. The purpose of this study is to determine the effectiveness of this method in learning to read. The study used a descriptive quantitative approach with subjects as many as seven SMALB students who were selected through purposive sampling techniques. Data collection techniques are carried out through pre-test and post-test, and are complemented by observation and interviews. Data is analyzed using mean, median, mode, and percentage increase. The results showed an increase in the average score. All students showed an improvement in reading ability after applying the multisensory method. In conclusion, multisensory methods are effectively applied in reading learning for deaf students because they fit their learning style. The researchers suggest that teachers and schools consider the use of this method in learning, as well as the need for training for teachers regarding the use of multisensory approaches.

Keywords: multisensory methods, reading ability, deaf

ABSTRAK

Penelitian ini berjudul "Penerapan Metode Multisensori dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Siswa Tunarungu di SLBN Pidie Jaya". Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana penerapan metode multisensori dapat meningkatkan kemampuan membaca siswa tunarungu. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui efektivitas metode tersebut dalam pembelajaran membaca. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif dengan subjek sebanyak tujuh siswa SMALB yang dipilih melalui teknik purposive sampling. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui pre-test dan post-test, serta dilengkapi dengan observasi dan wawancara. Data dianalisis menggunakan mean, median, modus, dan persentase peningkatan. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan nilai rata-rata. Seluruh siswa menunjukkan peningkatan kemampuan membaca setelah diterapkan metode multisensori. Kesimpulannya, metode multisensori efektif diterapkan dalam pembelajaran membaca bagi siswa tunarungu karena sesuai dengan gaya belajar mereka. Peneliti menyarankan agar guru dan pihak sekolah mempertimbangkan penggunaan metode ini dalam pembelajaran, serta perlunya pelatihan bagi guru terkait penggunaan pendekatan multisensori.

Kata Kunci: metode multisensori, kemampuan membaca, tunarungu

1. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan hak dasar setiap individu tanpa terkecuali, termasuk anak-anak dengan kebutuhan khusus seperti tunarungu. Anak-anak tunarungu memiliki tantangan yang signifikan dalam mengakses pendidikan, terutama dalam aspek keterampilan membaca. Hal ini disebabkan keterbatasan pendengaran yang memengaruhi penguasaan bahasa lisan dan pemahaman simbol-simbol bahasa tulis. Akibatnya, banyak siswa tunarungu mengalami hambatan dalam mengikuti pembelajaran secara optimal, khususnya pada kemampuan membaca yang menjadi fondasi untuk mempelajari berbagai bidang ilmu lainnya. Kemampuan membaca sangat penting dalam kehidupan sehari-hari, terutama bagi anak-anak tunarungu yang lebih mengandalkan bahasa tulisan sebagai media komunikasi utama.

Kemampuan membaca merupakan salah satu fondasi utama dalam proses pendidikan dan pengembangan intelektual setiap individu. Bagi siswa tunarungu, keterampilan ini tidak hanya menjadi alat untuk memperoleh informasi, tetapi juga menjadi sarana penting dalam menjembatani komunikasi dengan dunia sekitar. Rendahnya kemampuan membaca siswa tunarungu di berbagai lembaga pendidikan khusus menunjukkan adanya kebutuhan akan metode pembelajaran yang lebih efektif dan sesuai dengan karakteristik mereka. Penelitian ini dilakukan untuk menjawab tantangan tersebut, dengan memfokuskan pada penerapan metode multisensori sebagai alternatif strategis dalam meningkatkan kemampuan membaca siswa tunarungu.

Menurut (Arwita Putri et al., 2023) menyatakan bahwa membaca adalah keterampilan dasar yang harus dikuasai oleh siswa untuk berpartisipasi dalam semua kegiatan proses pendidikan dan pembelajaran. Pertama, membaca merupakan kemampuan seseorang dalam mengartikan sebuah tulisan, baik kata maupun kalimat, menjadi informasi yang bermakna. Kedua, keterampilan membaca berfokus pada membaca kata dan kalimat dengan memperhatikan aspek-aspek seperti ketepatan pengucapan, intonasi, kelancaran, kejelasan suara, dan kemampuan membaca secara utuh. Ketiga, membaca bukan sekadar pengenalan kata, tetapi juga memahami, menafsirkan, dan mengevaluasi informasi yang terkandung dalam teks. Keempat, tujuan utama membaca adalah untuk mendapatkan informasi, memahami, dan mengetahui isi serta makna dari bacaan. Kelima, membaca merupakan proses yang dilakukan dan digunakan pembaca untuk menyampaikan pesan, sehingga memiliki peran penting dalam kehidupan manusia.

Menurut (Ananta Pramayshela et al., 2023) menyatakan bahwa membaca merupakan keterampilan berbahasa yang bersifat reseptif, di mana pembaca secara aktif memahami makna dari lambang-lambang tertulis. Aktivitas ini melibatkan proses mengenali dan mencocokkan huruf, kata, frasa, dan kalimat dengan bunyi serta arti yang sesuai. Membaca bukan hanya aktivitas mekanis, melainkan juga mencakup proses kognitif dan afektif dalam menafsirkan isi bacaan. Melalui membaca, seseorang dapat memperoleh informasi, hiburan, dan pengetahuan yang luas. Selain itu, membaca juga berperan penting dalam pengembangan kemampuan berpikir kritis dan meningkatkan daya nalar. Membaca bertujuan untuk memperoleh pesan atau informasi yang disampaikan oleh penulis melalui teks. Kemampuan membaca dapat ditingkatkan melalui latihan

yang berkelanjutan dan penerapan teknik membaca yang tepat. Membaca juga memiliki peran penting dalam kehidupan manusia, karena melalui membaca seseorang dapat memperoleh pengetahuan dan wawasan yang luas (Harianto, 2020).

Menurut (Fatimah et al., 2024) menyatakan bahwa membaca adalah proses aktif yang melibatkan interpretasi dan pemahaman terhadap lambang-lambang tertulis dalam suatu teks. Membaca tidak hanya mengenali kata, tetapi juga memahami isi dan konteks bacaan secara mendalam. Kegiatan ini dapat ditingkatkan melalui penggunaan media pembelajaran seperti kartu bergambar, yang membantu menumbuhkan minat dan keterlibatan siswa. Selain itu, pendekatan multisensori dalam membaca mampu mengaitkan informasi visual dengan teks, sehingga memperkuat pemahaman. Menurut (Srinur, I, W., Mulyadi., & Alannasir, 2023) menyatakan bahwa pembelajaran multisensori merupakan pendekatan yang mengintegrasikan berbagai indera untuk mengoptimalkan proses pembelajaran. Pendekatan ini menggabungkan indera penglihatan, pendengaran, peraba, dan gerak secara simultan. Pendekatan multisensori membuat pengalaman belajar menjadi lebih menyenangkan dan interaktif. Dengan mengaktifkan banyak jalur sensorik, informasi lebih mudah diproses dan diingat oleh peserta didik.

Menurut (Halawa & Lase, 2022) menyatakan bahwa membaca adalah proses kompleks yang melibatkan keterampilan visual, motorik, dan kognitif untuk memahami dan menginterpretasikan teks tertulis secara efektif. Aktivitas ini dimulai dengan pengenalan simbol secara visual, yang kemudian diproses secara kritis untuk memahami isi bacaan. Membaca tidak hanya sekadar mengenali huruf atau kata, tetapi juga mencakup kemampuan memahami ide pokok, kalimat penjelas, menyimpulkan isi bacaan, serta mengerti amanat atau pandangan penulis. Kemampuan membaca pemahaman ini sangat penting dalam pendidikan dasar, karena memungkinkan peserta didik memperoleh pengetahuan dan wawasan melalui teks tertulis. Ada beberapa jenis membaca yang relevan dalam konteks pendidikan dasar, khususnya untuk siswa tunarungu. Mereka menekankan pentingnya memahami berbagai jenis membaca untuk mendukung proses pembelajaran yang efektif. Salah satu jenis membaca yang dibahas adalah membaca permulaan, yang merupakan tahap awal dalam pembelajaran membaca. Pada tahap ini, siswa diperkenalkan dengan huruf, suku kata, dan kata-kata sederhana. Bagi siswa tunarungu, pendekatan multisensori sangat penting dalam tahap ini untuk membantu mereka menghubungkan simbol grafis dengan makna yang sesuai(Yani et al., 2021).

Menurut (Adam Nurmansyah et al., 2023) menyatakan bahwa disabilitas didefinisikan sebagai kondisi yang mencakup keterbatasan fisik, intelektual, mental, atau sensorik yang berlangsung dalam jangka waktu lama. Kondisi ini dapat menyebabkan hambatan dan kesulitan bagi individu dalam berinteraksi dengan lingkungan sosialnya. Akibatnya, penyandang disabilitas sering kali menghadapi tantangan dalam berpartisipasi secara penuh dan efektif dalam masyarakat. Penelitian ini menyoroti pentingnya pemahaman yang mendalam terhadap berbagai jenis disabilitas untuk menciptakan lingkungan yang inklusif dan mendukung. Dengan demikian,

pendekatan yang holistik dan sensitif terhadap kebutuhan penyandang disabilitas menjadi kunci dalam mengatasi hambatan komunikasi dan sosial yang mereka hadapi.

Dalam penelitian (Fadlisyah, 2021) menyatakan bahwa disabilitas dipahami sebagai kondisi yang memerlukan pendekatan khusus dalam pendidikan, terutama bagi siswa dengan tunagrahita. Penelitian ini menekankan pentingnya pengelompokan siswa berdasarkan tingkat tunagrahita ringan, sedang, dan berat untuk menyesuaikan strategi pembelajaran yang efektif. Disabilitas dijelaskan sebagai kondisi di mana individu mengalami keterbatasan fisik maupun mental yang dapat mengganggu aktivitas sehari-hari mereka (Agustanti et al., 2022). Menurut (Murwati & Syefriani, 2024) menyatakan bahwa tunarungu adalah individu yang mengalami gangguan pendengaran, baik sebagian maupun total, yang menghambat kemampuan mereka dalam memproses informasi linguistik melalui pendengaran. Gangguan ini dapat mempengaruhi perkembangan bahasa dan komunikasi, sehingga memerlukan pendekatan pendidikan yang khusus dan adaptif.

Tunarungu adalah individu yang mengalami gangguan atau kehilangan fungsi pendengaran, baik sebagian maupun total, yang menghambat kemampuan mereka dalam berkomunikasi secara verbal. Kondisi ini mempengaruhi berbagai aspek kehidupan, termasuk perkembangan bahasa, interaksi sosial, dan partisipasi dalam kegiatan sehari-hari. Dalam konteks pendidikan inklusif, siswa tunarungu memerlukan pendekatan khusus untuk mendukung proses belajar mereka, seperti penggunaan bahasa isyarat dan strategi komunikasi alternatif lainnya. Agustin menekankan pentingnya pemahaman dan dukungan dari lingkungan sekitar, termasuk guru dan teman sebaya, untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan mendukung bagi siswa tunarungu (Agustin, 2022). Menurut (Kurniawan et al., 2022) menyatakan bahwa penyebab gangguan pendengaran dapat berasal dari faktor genetik, infeksi, cedera, maupun pengaruh lingkungan yang mengganggu fungsi indera pendengaran.

Menurut (Utomo et al., 2023) menyatakan bahwa metode multisensori adalah pendekatan pembelajaran yang mengintegrasikan penggunaan berbagai indera seperti penglihatan (visual), pendengaran (auditori), dan gerakan (kinestetik-taktik) untuk meningkatkan kemampuan pramembaca anak. Dengan melibatkan berbagai saluran sensorik, metode ini bertujuan untuk memperkuat pemahaman dan retensi informasi. Penggunaan media seperti flashcard dalam pendekatan ini membantu anak-anak dalam mengenali huruf dan kata melalui stimulasi visual dan kinestetik. Pendekatan multisensori juga mendukung perkembangan bahasa dan kognitif anak dengan menyediakan pengalaman belajar yang lebih kaya dan interaktif. Secara keseluruhan, metode ini dianggap efektif dalam meningkatkan keterampilan pramembaca pada anak-anak.

Menurut (Rahmawati, 2022) menyatakan bahwa multisensori adalah metode pembelajaran yang melibatkan berbagai indera seperti visual, auditorial, kinestetik, dan taktik untuk meningkatkan efektivitas proses belajar. Pendekatan ini didasarkan pada keyakinan bahwa siswa akan memperoleh pemahaman yang lebih baik jika materi disampaikan melalui berbagai modalitas sensorik. Dengan melibatkan lebih dari satu indera, metode ini membantu siswa, terutama yang

memiliki kebutuhan khusus seperti disleksia, dalam memahami dan mengingat informasi dengan lebih baik. Pendekatan multisensori sangat efektif untuk anak berkebutuhan khusus, termasuk tunarungu dan disleksia, karena mengoptimalkan penggunaan indera visual, kinestetik, dan taktil dalam memahami materi (Birsh & Carreker, 2018:46).

Menurut (Faruq & Pratisti, 2022) menyatakan bahwa multisensori adalah suatu metode pendekatan pembelajaran yang mengoptimalkan seluruh fungsi sensorik anak, yaitu visual, auditori, kinestetik, dan taktil. Metode ini dirancang untuk membantu anak-anak dengan disleksia (kesulitan belajar spesifik) dalam proses belajar, khususnya dalam membaca dan menulis. Dengan melibatkan berbagai indera secara simultan, metode ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan retensi informasi pada anak. Penerapan metode multisensori dianggap efektif dalam meningkatkan prestasi belajar bagi anak disleksia. Oleh karena itu, pendekatan ini dapat menjadi solusi dalam pendidikan inklusif untuk mendukung kebutuhan belajar anak-anak dengan kesulitan membaca.

Menurut (Ummah, 2019) menyatakan bahwa metode multisensori dalam pembelajaran membaca menekankan penggunaan berbagai indera secara simultan, yaitu dengan mengaktifkan berbagai indera (visual, auditori, kinestetik, dan taktil) untuk memperkuat pemahaman dan keterampilan membaca siswa. Pendekatan ini bertujuan untuk menciptakan pengalaman belajar yang lebih menyenangkan dan efektif, khususnya bagi anak-anak yang mengalami kesulitan dalam membaca. Dengan melibatkan berbagai modalitas sensorik, siswa dapat lebih mudah mengenali huruf, memahami bunyi, dan mengingat informasi yang dipelajari. Metode multisensori juga membantu meningkatkan konsentrasi dan motivasi belajar siswa, karena pembelajaran menjadi lebih interaktif dan menarik. Secara keseluruhan, pendekatan ini dianggap efektif dalam meningkatkan kemampuan membaca.

SLBN (Sekolah Luar Biasa Negeri) Pidie Jaya merupakan salah satu lembaga pendidikan inklusif yang secara khusus melayani kebutuhan anak-anak dengan disabilitas, termasuk siswa dengan hambatan pendengaran (tunarungu). Pendidikan bagi siswa tunarungu memiliki tantangan tersendiri, terutama dalam aspek membaca dan memahami bahasa tulis. Sebelum penelitian ini dilaksanakan, SLBN Pidie Jaya telah menerapkan metode oral (pendekatan verbal/lisan) dan komialisasi (kombinasi komunikasi total), yang mengandalkan penggunaan bahasa isyarat, gerak bibir, dan isyarat visual lainnya sebagai media utama dalam proses belajar-mengajar. Meskipun metode tersebut cukup membantu dalam meningkatkan komunikasi dasar siswa tunarungu, namun dalam aspek pembelajaran membaca, hasil yang dicapai masih belum optimal. Masih banyak siswa yang kesulitan dalam mengenali huruf, menggabungkan suku kata, maupun memahami makna kata-kata tertulis.

Lingkungan sekolah yang inklusif sangat berpengaruh terhadap keberhasilan pendidikan siswa tunarungu. Sekolah harus menciptakan suasana yang mendukung interaksi sosial dan pembelajaran yang setara. Lingkungan yang menerima keberagaman, bebas stigma, dan terbuka terhadap komunikasi visual akan membantu siswa tunarungu berkembang secara akademik

maupun sosial. Lingkungan sekolah yang mendukung mencakup sarana prasarana yang ramah tunarungu (seperti media visual, papan tulis elektronik, dan pencahayaan yang baik), serta sikap seluruh warga sekolah yang inklusif dan suportif. "Lingkungan sekolah yang inklusif adalah kunci utama dalam membentuk kepercayaan diri dan kemandirian anak tunarungu dalam proses pendidikan" (Lestari & Hakim, 2020, *Jurnal Inklusi Pendidikan*). Selain itu, keterlibatan teman sebaya dalam aktivitas bersama juga sangat penting. Interaksi sosial yang terbentuk di lingkungan sekolah akan membantu siswa tunarungu membangun keterampilan komunikasi dan kepercayaan diri (Habibah et al., 2024).

Topik ini penting untuk diangkat karena literasi dasar khususnya membaca, merupakan hak fundamental bagi setiap anak termasuk anak berkebutuhan khusus. Penerapan metode yang tepat diyakini dapat memberikan kontribusi terhadap peningkatan kualitas pendidikan inklusif dan pendidikan luar biasa. Dalam konteks pengembangan ilmu pengetahuan, penelitian ini diharapkan memperkaya khazanah metode pembelajaran alternatif yang dapat diimplementasikan di sekolah luar biasa, sekaligus memperkuat teori-teori pendidikan berbasis multisensori yang hingga kini masih memerlukan pengujian lebih luas dalam konteks siswa tunarungu. Berbagai penelitian sebelumnya telah menunjukkan bahwa metode multisensori efektif dalam meningkatkan kemampuan akademik siswa berkebutuhan khusus. Misalnya, penelitian oleh Fernald (1943) dan Orton (1937) menegaskan pentingnya penggunaan berbagai indra dalam proses belajar membaca. Pendekatan ini diperkuat oleh temuan Fletcher et al. (2007) yang menyatakan bahwa integrasi rangsangan visual, auditorial, dan kinestetik mampu meningkatkan retensi memori dan pemahaman konsep dasar pada anak dengan gangguan belajar. Di sisi lain, terdapat pandangan yang lebih kritis, seperti dikemukakan oleh Hallahan dan Kauffman (2006), yang menyebutkan bahwa efektivitas metode multisensori sangat dipengaruhi oleh konsistensi penerapan dan kesiapan lingkungan belajar.

Secara umum, metode multisensori didefinisikan sebagai pendekatan pembelajaran yang menggabungkan penggunaan berbagai modalitas sensorik (visual, auditorial, kinestetik, dan taktil) secara simultan dalam aktivitas belajar. Pada siswa tunarungu, pendekatan ini diyakini dapat mengompensasi keterbatasan pendengaran melalui penguatan pada modalitas visual dan kinestetik. Dalam penelitian ini, metode multisensori diterapkan melalui serangkaian kegiatan terstruktur seperti penggunaan kartu bergambar, sandpaper letters, gerak isyarat, dan permainan huruf, yang semuanya dirancang untuk memperkuat asosiasi simbol bunyi dengan bentuk huruf dan kata. Artikel ini disusun dalam beberapa bagian utama. Bagian pertama menguraikan landasan teori dan hasil-hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan topik. Bagian kedua memaparkan metode penelitian, termasuk desain, subjek, serta teknik pengumpulan dan analisis data. Bagian ketiga menyajikan hasil penelitian disertai pembahasan secara kritis. Bagian akhir memuat simpulan dan saran untuk implementasi praktis maupun penelitian lanjutan. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh hasil observasi awal di SLB Negeri Pidie Jaya yang menunjukkan rendahnya

kemampuan membaca siswa tunarungu meskipun telah dilakukan berbagai intervensi pembelajaran.

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan menguji efektivitas penerapan metode multisensori dalam meningkatkan kemampuan membaca siswa tunarungu di SLBN Pidie Jaya. Adapun hipotesis utama yang diuji adalah bahwa penggunaan metode multisensori secara terstruktur dan konsisten dapat memberikan peningkatan signifikan pada kemampuan membaca siswa tunarungu. Hipotesis ini didasarkan pada teori pembelajaran multisensori Orton-Gillingham yang menekankan pentingnya pengalaman belajar yang konkret dan terintegrasi secara sensorik. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan tidak hanya memberikan kontribusi praktis bagi guru dan sekolah luar biasa dalam mengembangkan strategi pembelajaran membaca, tetapi juga memberikan sumbangsih teoritis dalam memperkaya model intervensi pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus, khususnya tunarungu. Kesimpulan pokok dari karya ini menegaskan bahwa metode multisensori, bila diterapkan dengan baik, dapat menjadi alternatif strategis dalam meningkatkan kemampuan membaca anak tunarungu, sekaligus mendukung upaya pemerataan akses pendidikan berkualitas bagi semua anak.

2. METODE PENELITIAN

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Pendekatan kuantitatif merupakan metode yang menekankan pada pengukuran objektif terhadap fenomena sosial melalui pengumpulan dan analisis data berbentuk angka. Pendekatan ini digunakan karena penelitian bertujuan untuk mengukur peningkatan kemampuan membaca siswa tunarungu sebelum dan sesudah diterapkan metode multisensori. Menurut Sugiyono (2019:13) menyatakan bahwa pendekatan kuantitatif adalah metode penelitian yang berdasarkan pada filosofi positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, dengan tujuan menguji hipotesis, dan menggunakan instrumen penelitian untuk mengukur variabel secara kuantitatif, kemudian dianalisis dengan statistik.

Sehubungan dengan judul penelitian, maka jenis penelitian ini yaitu kuantitatif dengan jenis eksperimen semu (quasi eksperimen) dengan desain one group pretest- posttest design. Jenis eksperimen semu dipilih karena dalam konteks sekolah luar biasa (SLB), peneliti tidak dapat mengacak subjek secara bebas. Oleh karena itu, digunakan kelas yang sudah ada sebagai kelompok eksperimen, tanpa adanya kelompok kontrol secara penuh. Peneliti memberikan perlakuan berupa pembelajaran dengan metode multisensori, kemudian mengukur perubahan kemampuan membaca siswa melalui pre-test dan post-test (Waruwu et al., 2025). Pada desain ini sampel diberi pretest terlebih dahulu untuk mengatahui kemampuan awal sebelum diberi perlakuan, dan diberikan posttest setelah memberikan perlakuan. Dengan demikian hasil dapat dikatahui lebih akurat, karena dapat dibandingkan dengan keadaan sebelum dan sesudah diberi perlakuan.

2. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Sekolah Luar Biasa Negeri (SLBN) Pidie Jaya yang berlokasi di Gampong Pohroh, Kemukiman Beuriweuh, Kecamatan Meureudu, Kabupaten Pidie Jaya, Provinsi Aceh. SLBN Pidie Jaya merupakan sekolah yang menyediakan layanan pendidikan bagi peserta didik berkebutuhan khusus, termasuk siswa tunarungu, sehingga sangat relevan sebagai lokasi penelitian mengenai penerapan metode multisensori. Adapun waktu pelaksanaan penelitian dimulai pada bulan Mei 2025 hingga Juni 2025, yang mencakup tahapan observasi, persiapan instrumen, pelaksanaan pretest, kegiatan pembelajaran dengan metode multisensori, hingga pelaksanaan posttest dan analisis data.

3. Populasi dan Sampel

Menurut (Andriani et al., 2023) menyatakan bahwa populasi adalah keseluruhan subjek atau objek yang memiliki karakteristik tertentu yang telah ditetapkan oleh peneliti. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa tunarungu yang belajar di SLBN Pidie Jaya, yang berjumlah 16 orang siswa dari berbagai jenjang kelas pada tahun ajaran 2024/2025. Populasi ini dipilih karena semua siswa tersebut merupakan peserta didik berkebutuhan khusus dalam bidang pendengaran dan menjadi sasaran pembelajaran membaca.

Tabel 1. Populasi Siswa

No	Kelas	Jumlah Siswa
1	IV	4
2	V	2
3	VII	4
4	X	1
5	XI	5
6	XII	1

Sampel dalam penelitian ini berjumlah tujuh orang siswa tunarungu tingkat SMALB yang dipilih secara purposive sampling. Menurut Sugiyono (2017:85), purposive sampling adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Peneliti menggunakan teknik ini karena purposive sampling memungkinkan pemilihan sampel yang sesuai dengan kebutuhan penelitian kuantitatif, yaitu fokus pada pengumpulan data kuantitatif yang dapat diukur dan dianalisis secara statistik. Meskipun purposive sampling sering digunakan dalam pendekatan kualitatif, teknik ini

juga dapat diterapkan dalam penelitian kuantitatif, terutama jika populasi terbatas dan tidak semua anggota populasi memenuhi kriteria penelitian.

Tabel 2. Sampel Siswa

No	Kelas	Jumlah Siswa
1	X	1
2	XI	5
3	XII	1

4. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan beberapa instrumen yang disesuaikan dengan pendekatan kuantitatif, yaitu sebagai berikut:

1) Tes (Pre-test dan Post-test)

Tes digunakan untuk mengukur kemampuan membaca siswa tunarungu sebelum dan sesudah diterapkannya metode multisensori.

(a) Pre-test diberikan sebelum pembelajaran dimulai untuk mengetahui kemampuan awal siswa dalam membaca.

(b) Post-test diberikan setelah seluruh rangkaian pembelajaran selesai untuk mengetahui peningkatan kemampuan membaca siswa.

Soal tes disusun berdasarkan indikator kemampuan membaca permulaan, seperti mengenal huruf, memahami suku kata, mencocokkan kata dengan gambar serta membentuk dan menyebutkan kata.

2) Observasi

Observasi dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung. Peneliti mengamati keterlibatan siswa, keaktifan dalam mengikuti kegiatan belajar, serta bagaimana guru menyampaikan materi menggunakan berbagai saluran sensorik (visual, auditori, dan taktil)

3) Wawancara

Wawancara dilakukan kepada guru kelas atau guru pendamping khusus (GPK) untuk mendapatkan informasi tambahan mengenai kondisi siswa, perkembangan selama pembelajaran, serta tanggapan terhadap metode multisensori yang diterapkan. Tujuannya untuk memperoleh data pendukung mengenai penerapan metode multisensori serta tanggapan guru terhadap efektivitasnya dalam meningkatkan kemampuan membaca siswa tunarungu.

5. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis kuantitatif deskriptif, yaitu dengan membandingkan hasil tes awal (pre-test) dan tes akhir (post-test) untuk

melihat peningkatan kemampuan membaca siswa tunarungu setelah diterapkannya metode multisensori. Data dianalisis menggunakan ukuran pemusatan data yang meliputi:

1) Menghitung Skor Pretest dan Posttest

Skor dari hasil pretest dan posttest masing-masing siswa dihitung terlebih dahulu. Pretest diberikan sebelum penerapan metode multisensori, sedangkan posttest diberikan setelah proses pembelajaran berlangsung. Adapun skoring setiap soal diberikan sesuai kriteria diantaranya jawaban benar memperoleh skor 10, jawaban salah skor 0, total skor maksimal disesuaikan dengan jumlah soal. Setelah diperoleh hasil skor pretest dan posttest dari seluruh subjek penelitian, langkah selanjutnya adalah menghitung:

(a) Mean (Rata-rata)

Mean digunakan untuk mengetahui nilai rata-rata dari hasil pre-test dan post- test seluruh siswa. Rumusnya adalah:

(b) Median (Nilai Tengah)

Median digunakan untuk mengetahui nilai tengah dari data yang telah diurutkan dari yang terkecil hingga terbesar. Jika jumlah data ganjil, median adalah data di tengah; jika genap, median adalah rata-rata dari dua nilai tengah.

(c) Modus (Nilai yang Paling Sering Muncul)

Modus digunakan untuk mengetahui nilai yang paling sering muncul dalam kumpulan data nilai siswa, baik pada pre-test maupun post-test.

(d) Menghitung Selisih dan Persentase Peningkatan

Untuk mengetahui sejauh mana peningkatan kemampuan membaca dengan menggunakan rumus persentase.

Hasil dari analisis data ini akan disajikan dalam bentuk tabel dan grafik agar lebih mudah dipahami dan memberikan gambaran yang jelas tentang perkembangan kemampuan membaca siswa setelah mengikuti pembelajaran dengan metode multisensori.

6. Data Observasi dan Wawancara

Dalam penelitian ini, data dari observasi dan wawancara dianalisis secara kuantitatif deskriptif, yaitu dengan mengubah data hasil pengamatan dan tanggapan menjadi angka/skor, kemudian diolah secara statistik sederhana seperti persentase dan rata-rata.

3. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Penelitian

(a) Deskripsi Hasil Pretest

Sebelum diberikan perlakuan dengan metode multisensori, siswa diberikan pretest berupa 10 soal membaca permulaan. Hasil pretest menunjukkan kemampuan membaca siswa masih rendah.

Tabel 3. Hasil Pretest

No	Inisial	Skor Pretest
1	MN	30
2	UNI	30
3	NM	30
4	RT	30
5	SI	40
6	LP	40
7	NS	50

Analisis Deskriptif Pretest

Mean = 35,71

Median = 30

Modus = 30

Nilai tertinggi = 50

Nilai terendah = 30

(b) Deskripsi Hasil Posttest

Setelah penerapan metode multisensori, siswa diberikan posttest. Hasilnya menunjukkan adanya peningkatan kemampuan membaca.

Tabel 4. Hasil Posttest

No	Inisial	Skor Posttest
1	MN	80
2	UNI	80
3	NM	60
4	RT	70
5	SI	70

6	LP	80
7	NS	80

Analisis Deskriptif Posttest

Mean = 74,29

Median = 80

Modus = 80

Nilai tertinggi = 80

Nilai terendah = 60

(c) Analisis Persentase Peningkatan

Tabel 5. Persentase Peningkatan

No	Inisial	Skor Posttest	Skor Posttest	Persentase Peningkatan
1	MN	30	80	166, 67
2	UNI	30	80	75, 00
3	NM	30	60	60, 00
4	RT	30	70	100, 00
5	SI	40	70	133, 33
6	LP	40	80	100, 00
7	NS	50	80	166, 67

Rata-rata peningkatan kemampuan membaca adalah 108,1%.

(d) Hasil Observasi

Tabel 6. Hasil Observasi

No	Indikator	Skor Rata-rata	Persentase
1	Siswa memperhatikan media pembelajaran (gambar/kartu)	3, 7	92, 5
2	Siswa mengikuti instruksi guru dengan bantuan gerakan visual	3, 6	90

3	Siswa mampu menyebut atau menunjuk huruf/kata sesuai stimulus visual	3, 4	85
4	Siswa menunjukkan antusiasme dalam aktivitas multisensori	3, 5	87, 5
5	Guru menggunakan berbagai media secara konsisten (visual, kinestetik)	4, 0	100
6	Guru memberikan penguatan dan koreksi secara langsung	3, 8	95

Rata-rata skor observasi = 3,67 (kategori sangat baik).

(e) Hasil Wawancara

Tabel 7. Hasil Wawancara

No	Pertanyaan	Skor
1	Metode multisensori mempermudah siswa memahami huruf dan kata	4
2	Siswa terlihat lebih aktif saat diterapkan metode multisensori	3
3	Media pembelajaran multisensori mudah disiapkan	2
4	Peningkatan kemampuan membaca siswa meningkat setelah penerapan multisensori	3
5	Metode ini lebih efektif dibanding metode sebelumnya (oral/komtal)	4

Persentase tanggapan positif: 80%.

2. Hasil Pembahasan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan metode multisensori dapat meningkatkan kemampuan membaca siswa tunarungu di SLBN Pidie Jaya. Hal ini terlihat dari peningkatan rata-rata nilai pretest 35,71 menjadi rata-rata posttest 74,29, dengan persentase peningkatan rata-rata sebesar 108,1%. Peningkatan ini terjadi pada seluruh subjek penelitian dengan persentase yang bervariasi mulai dari 60% hingga 166,67%. Peningkatan kemampuan membaca ini didukung oleh hasil observasi, di mana aktivitas belajar siswa selama pembelajaran dengan metode multisensori berada pada kategori sangat baik dengan skor rata-rata 3,67 (persentase 91,75%). Siswa terlihat lebih aktif memperhatikan media pembelajaran, mengikuti instruksi visual, menyebut atau menunjuk huruf dan kata serta menunjukkan antusiasme selama pembelajaran berlangsung. Hal ini sejalan dengan pendapat guru dalam hasil wawancara, yang menunjukkan 80% tanggapan positif terhadap penggunaan metode ini.

Guru menilai metode multisensori dapat mempermudah siswa memahami huruf dan kata, membuat siswa lebih aktif, dan memberikan hasil lebih efektif dibanding metode sebelumnya, meskipun ada catatan terkait media yang membutuhkan persiapan khusus. Temuan penelitian ini

mendukung teori Orton (1937) dan Birsh & Carreker (2018) yang menyatakan bahwa metode multisensori efektif dalam pembelajaran membaca anak berkebutuhan khusus, karena mengintegrasikan modalitas visual, auditorial, kinestetik, dan taktil sehingga informasi lebih mudah diterima dan diproses oleh otak. Metode ini membantu siswa tunarungu yang memiliki hambatan pendengaran untuk mengoptimalkan modalitas lain (visual dan kinestetik) dalam mengenal simbol huruf, suku kata, dan kata.

Secara praktis, metode multisensori terbukti mempermudah siswa dalam mengenali huruf, menggabungkan suku kata, dan membaca kata sederhana. Kombinasi penggunaan kartu huruf bergambar, sandpaper letters, dan permainan kata terbukti menarik minat belajar siswa dan mempermudah pemahaman. Hal ini juga konsisten dengan temuan lokal (Azizah, 2020) yang menyatakan bahwa metode multisensori efektif meningkatkan literasi awal anak tunarungu di Aceh. Secara keseluruhan, pembelajaran dengan metode multisensori tidak hanya berdampak pada hasil tes kemampuan membaca, tetapi juga meningkatkan keaktifan dan minat belajar siswa selama proses pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa metode multisensori dapat menjadi salah satu alternatif strategi pembelajaran yang layak diterapkan dalam meningkatkan kemampuan membaca anak tunarungu di sekolah luar biasa.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis kuantitatif terhadap data pretest dan posttest yang diberikan kepada tujuh siswa tunarungu tingkat SMALB di SLBN Pidie Jaya, mengenai penerapan metode multisensori dalam meningkatkan kemampuan membaca siswa tunarungu di SLBN Pidie Jaya, dapat disimpulkan bahwa penerapan metode multisensori terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan membaca siswa tunarungu. Hal ini terlihat dari peningkatan nilai rata-rata pre-test sebesar 35,71 menjadi 74,29 pada post-test. Seluruh siswa mengalami peningkatan skor setelah pembelajaran dengan metode multisensori, dengan persentase peningkatan individu berkisar antara 60% hingga 166,67%. Rata-rata persentase peningkatan secara keseluruhan mencapai 108,1%, yang menunjukkan peningkatan yang signifikan. Metode multisensori yang menggabungkan unsur visual, taktil, dan gerak sangat sesuai dengan karakteristik belajar siswa tunarungu, sehingga memudahkan mereka dalam mengenali huruf dan memahami bacaan secara menyeluruh. Dengan demikian, secara kuantitatif dapat disimpulkan bahwa metode multisensori efektif dalam meningkatkan kemampuan membaca siswa tunarungu di SLBN Pidie Jaya serta layak untuk diterapkan secara lebih luas dalam pembelajaran di sekolah luar biasa.

DAFTAR PUSTAKA

- Adam Nurmansyah, Nanda Rizqia Rhamadhani, Sabrina Alfarissy Nur Hakim, Sri Azhari Agustin, & Siti Hamidah. (2023). Permasalahan Komunikasi Yang Kerap Terjadi Pada Penyandang Disabilitas. *Jurnal Pendidikan, Bahasa Dan Budaya*, 2(2), 200–210. <https://doi.org/10.55606/jpbb.v2i2.1515>
- Agustanti, R. D., Waluyo, B., & Ramadhani, D. A. (2022). Upaya Peningkatan Pengetahuan Dan Pemahaman Hak-Hak Penyandang Disabilitas Di Bidang Ketenagakerjaan Atas Dasar Persamaan Hak. *JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri)*, 6(5), 8–9. <https://doi.org/10.31764/jmm.v6i5.10237>
- Agustin, I. (2022). Analisis Interaksi Sosial Siswa Tuna Rungu Di Sekolah Dasar Penyelenggara Pendidikan Inklusi. *EduStream: Jurnal Pendidikan Dasar*, 4(1), 29–38. <https://doi.org/10.26740/eds.v4n1.p29-38>
- Ananta Pramayshela, Erma Yanti Tanjung, Fitri Yantu Pasaribu, & Rinanti Ito Pohan. (2023). Upaya Meningkatkan Minat Membaca Pada Anak Kelas 4 Sd. *Jurnal Bintang Pendidikan Indonesia*, 1(3), 111–125. <https://doi.org/10.55606/jubpi.v1i3.1611>
- Arwita Putri, Riris Nurkholidah Rambe, Intan Nuraini, Lulis Lulis, Pinta Rojulani Lubis, & Rahmi Wirdayani. (2023). Upaya Peningkatan Keterampilan Membaca Di Kelas Tinggi. *Jurnal Pendidikan Dan Sastra Inggris*, 3(2), 51–62. <https://doi.org/10.55606/jupensi.v3i2.1984>
- Fadlisyah, F. (2021). Pengelompokan Siswa Penyandang Disabilitas Berdasarkan Tingkat Tunagrahita Menggunakan Metode Naïve Bayes. *Jurnal Teknologi Terapan and Sains 4.0*, 2(1), 337. <https://doi.org/10.29103/tts.v2i1.3703>
- Faruq, F., & Pratisti, W. D. (2022). Model Pembelajaran Multisensori bagi Anak Disleksia, Efektif?: Tinjauan Sistematis. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 7(3). <https://doi.org/10.51169/ideguru.v7i3.392>
- Fatimah, A. S., Hidayat, Y., & Herniawati, A. (2024). Meningkatkan kemampuan membaca permulaan melalui media gambar pada anak usia 5 – 6 tahun di PAUD Bahrul Ihsan Kawasen. *Jurnal Intisabi*, 2(1), 33–50.
- Habibah, N., Abduh, M., Hendri, H., & Nizaar, M. (2024). Penguatan Guru Pendamping Khusus Non Pendidikan Luar Biasa dalam menangani Siswa Berkebutuhan Khusus. *Buletin KKN Pendidikan*, 6(1), 61–75. <https://doi.org/10.23917/bkkndik.v6i1.23652>
- Halawa, N., & Lase, F. (2022). Mengentaskan Hoax Dengan Membaca Pemahaman Di Era Digital. *Educativo: Jurnal Pendidikan*, 1(1), 235–243. <https://doi.org/10.56248/educativo.v1i1.32>
- Harianto, E. (2020). “Keterampilan Membaca dalam Pembelajaran Bahasa.” *Jurnal Didaktika*,

9(1), 2. [https://doi.org/https://doi.org/10.58230/27454312.2](https://doi.org/10.58230/27454312.2)

Kurniawan, Y. I., Yulianti, U. H., Yulianita, N. G., & Faza, M. N. (2022). Gamifikasi Media Pembelajaran untuk Siswa Tuna Rungu Wicara di Sekolah Luar Biasa B Yakut Purwokerto. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Indonesia*, 2(5), 649–661. <https://doi.org/10.52436/1.jpmi.948>

Murwati, S., & Syefriani, S. (2024). *Penggunaan bahasa isyarat dalam pembelajaran seni tari bagi siswa tunarungu tingkat sekolah menengah pertama di sekolah luar biasa*. 10(4), 180–196.

Rahmawati, H. K. (2022). Optimalisasi Bimbingan Karir Dalam Proses Pengembangan Diri Penyandang Disabilitas Di Forum Komunikasi Disabilitas Kudus. *KONSELING EDUKASI “Journal of Guidance and Counseling,”* 6(1), 55. <https://doi.org/10.21043/konseling.v6i1.16208>

Srinur, I, W., Mulyadi., & Alannasir, W. (2023). Pengaruh metode multisensori terhadap kesulitan membaca siswa kelas IV di madrasah ibtidaiyah makasar. *Jurnal Pendidikan, Pengajaran, Bahasa, Dan Sastra*, 1.

Utomo, W. T., Waroka, L. A., & Sembada, A. D. (2023). Pengaruh Penggunaan Metode Multisensori dan Media Flashcard terhadap Peningkatan Kemampuan Pramembaca Anak. *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Budaya*, 9(1), 135. <https://doi.org/10.32884/ideas.v9i1.1195>

Waruwu, M., Natijatul, S., Utami, P. R., & Yanti, E. (2025). *Metode Penelitian Kuantitatif: Konsep, Jenis, Tahapan dan Kelebihan*. 10, 917–932.

Yani, S. A. M., Nisa, K., & Setiawan, H. (2021). Faktor Penghambat Membaca Permulaan Pada Siswa Kelas Ii Sdn 32 Cakranegara Tahun Ajaran 2020/2021. *Jurnal Ilmiah Pendas: Primary Education Journal*, 2(2), 136–146. <https://doi.org/10.29303/pendas.v2i2.394>